Jurnal Missio-Cristo
https://sttsgi.ac.id/ojs/index.php/jmc
Vol 2, No 1, April 2019 (74-86) p-ISSN: 2721-6624

Predestinasi menurut John Calvin

Agustina Pasang

***Abstract**: Calvin was not the first and only person who have preceded the doctrine of predestination, because in his writings he used much of Augustine's argument to explain the problem of predestination. If predestination is often identified with Calvin it is because he provides a more comprehensive and complete explanation of this doctrine. Predestination is totally God's deed that by His omniscience, He choose some people to be saved, not because of their good deeds. It talks about God's ultimate decree about the salvation. In other word, predestination is God's eternal deed, that by His sovereignty choosing some people to get the grace of salvation, by not counting their merits nor good deeds and some people had been decided to be punished because of their sins.*

Keywords: God; predestination; sovereignty

PENDAHULUAN

Predestinasi merupakan salah satu karakteristik teologi Calvin yang diuraikan secara panjang lebar di dalam buku ketiga dari Institutio. Tahun 1536 ketika Calvin menulis Institutio edisi pertama dalam enam bab, doktrin Predestinasi belum memperoleh pembahasan yang khusus, hanya disinggung dua kali dalam hubungannya dengan Kristus dan gereja. Tahun 1539, Institutio menjadi 17 bab, Predestinasi dibahas secara luas dalam hubungannya dengan kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya dan konsep tentang Providensia Allah. Dalam edisi terakhir tahun 1559, Institutio menjadi 4 bab dengan topik utama: *The Knowledge of God the Creator, the Knowledge of God the Redeemer, the Receivingn of the Grace of Christ and the Holy Catholik Church*. Dalam edisi ini Calvin membahas Predestinasi secara khusus (empat bab) dan meletakkan Predestinasi dalam konteks pembahasan soteriologi tepatnya sesudah pembicaraan tentang iman, pembenaran dan doa.[1]

Pembahasan predestinasi Calvin diawali dengan terlebih dahulu menguraikan mengenai kehidupan doa. Bagi Calvin, doa merupakan persekutuan antar orang percaya dengan Allah dan menjadi penghubung antara manusia dengan Allah.[2] Doa adalah membuka hati di hadapan Allah dan menuangkan apa yang dipikirkan dan yang diinginkan kepada Allah. Doa merupakan pintu masuk ke hadirat Allah sehingga

[1] Kalvin S. Budiman, "Veritas, Journal Teologi dan Pelayanan," *Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi*, (Malang: Dept. Literatur SAAT, 2001), 163-164

[2] John T. McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion 2 (*Philadelphia: The Westminster Press), 851

orang percaya tidak sia-sia percaya kepada Firman.[3] Doa merupakan perintah Allah, dengan kata lain berdoa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk kebaikan setiap orang percaya karena doa melatih iman percaya supaya tidak menjadi malas dan lemas.[4] Doa pada Allah menunjukkan ketidakmampuan manusia tanpa Allah karena itu manusia merindukan untuk berada di dalam Allah.[5] Ini berarti bahwa doa merupakan perintah Allah yang mutlak bagi orang percaya bukan didasarkan pada keinginan individu tapi Allah sendiri yang berinisiatif dan memerintahkan untuk berdoa. Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa bagi Calvin, predestinasi bukan hanya dimaksudkan sebagai suatu doktrin tetapi lebih dari itu predestinasi memiliki hubungan dengan spiritualitas. Calvin berpendapat, bahwa Kitab Suci mengajarkan doktrin predestinasi dengan suatu tujuan yang baik, yaitu supaya setiap orang percaya menyadari keterbatasannya dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Jadi predestinasi memberi dampak positif bagi kehidupan orang percaya.[6] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa predestinasi dapat membangkitkan semangat orang percaya untuk memberi perhatian pada kehidupan spiritualitas.

Calvin bukanlah orang pertama dan satu-satunya yang mencetuskan dokrin Predestinasi, karena dalam tulisan-tulisannya ia banyak memakai argumentasi Agustinus untuk menjelaskan problema Predestinasi. Jika Predestinasi sering diidentikkan dengan Calvin, itu karena Calvin memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan utuh mengenai dokrin ini. Calvin menekankan bahwa doktrin ini harus berdasarkan pada Kitab Suci.[7] Predestinasi adalah tindakan kekal Allah, Calvin memberi definisi:

> Predestinasi...keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menetapkan untuk diri-Nya sendiri apa yang menurut-Nya akan terjadi untuk semua orang...untuk yang satu ditentukan kehidupan kekal untuk yang lain hukuman yang abadi...maka sebagian orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau kematian...[8]

Predestinasi adalah murni tindakan Allah yang dalam keMahatahuan-Nya memilih beberapa orang untuk diselamatkan tetapi bukan karena perbuatan baiknya. Predestinasi merupakan bagian dari penetapan Allah tetapi Predestinasi lebih mengarah pada penetapan Allah dalam rangka keselamatan. Dengan kata lain Predestinasi adalah tindakan kekal Allah yang dalam kedaulatan-Nya memilih

---

[3] Wilhelm Niesel, *The Theology of Calvin,* terj. Harold Knight, (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1980), 152

[4] John T. McNeill, *Calvin: Institutes*…, 851

[5] Ibid, 850

[6] Ester Putri Agung, *Doktrin Predestinasi Menurut John Calvin dan Implikasinya Bagi Doa, Kesucian Hidup dan Pemberitaan Injil Orang Percaya* (Skripsi), (Batu: Institut Injil Indonesia, 2004), 86-87

[7] Stevri I. Lumintang, *Teologi Reformasi: Teologi Para Reformator* (Diktat Kuliah Program Pascasarjana), (Batu: Institut Injil Indonesia, 2004), 56

[8] Yohanes Calvin, *Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 159

sebagian orang untuk menerima anugerah keselamatan tanpa memperhitungkan jasa atau perbuatan baiknya dan sebagian orang yang ditetapkan untuk dihukum karena dosa-dosa mereka.

Calvin menegaskan bahwa pemilihan Allah merupakan keputusan Allah yang berdaulat dan tidak ada peran manusia di dalamnya. Dowey menuliskan "...Calvin's doctrine of election is its gratuitousness, that is, its absolute graciousness unconditioned by any considerations of which men can conceive."[9] Ini berarti pemilihan Allah adalah berdasarkan kehendak-Nya, kedaulatan-Nya bukan karena pertimbangan-pertimbangan perbuatan baik manusia. Adapun tujuan dari pemilihan ini terdiri dari dua bagian: pertama. untuk keselamatan orang-orang pilihan. Kedua. Untuk diri-Nya sendiri yang merupakan tujuan akhir-Nya yaitu untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya.[10]

Mengenai doktrin reprobasi, Calvin menuliskan "...eternal life is foreordained for some, eternal damnation for others...predestination, by which God adopts some to hope of life and sentences others to eternal death..."[11] dengan demikian jelas bahwa Calvin percaya Allah memilih sebagian manusia untuk diselamatkan dan sisanya Allah tetapkan untuk dihukum dan itu berarti Calvin menerima dan mengakui doktrin reprobasi. Reprobasi adalah tindakan Allah dalam kedaulatan-Nya untuk membiarkan sebagian orang dihukum karena dosa mereka dan sebagian dipilih untuk diselamatkan. Pemilihan dan penolakan ini merupakan kehendak Allah. Murray menjelaskan pandangan Calvin sebagai berikut:

> *...Calvin insisted, as we have found and insisted rightly, that in the differentiation between election and reprobation we must seek for no higher or more ultimate cause than the sovereign will of God and that the pure sovereignty of God's good pleasure is the origin and explanation of reprobation no less than of election..* [12]

Ini berarti baik pemilihan maupun penolakan adalah berdasarkan kedaulatan Allah yang menampakkan kemurnian kehendak-Nya dan tidak ada perbedaan diantara keduanya

PREDESTINASI

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa teologi Calvin berakar pada teologi Luther dan pemikiran Calvin pun banyak dipengaruhi oleh Agustinus namun tetap saja teologi Calvin memiliki karakteristik tersendiri misalnya dalam doktrin Predestinasi. Calvin bukanlah orang pertama dan satu-satunya yang mencetuskan dokrin Predestinasi, karena dalam tulisan-tulisannya ia banyak memakai argumentasi Agustinus untuk menjelaskan problema Predestinasi. Jika Predestinasi sering

[9] Edward A. Dowey, Jr, *The Knowledge of God in Calvin's Theology,* (New York: Columbia University Press, 1952), 186

[10] Jhon T. McNeill, *Calvin: Institutes*..., 926-928

[11] Ibid., 926

[12] John Murray, *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty*, (Philadelphia, Pennsylvania: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1960), 61

diidentikkan dengan Calvin, itu karena Calvin memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan utuh mengenai dokrin ini. Selain itu Calvin tidak hanya menjelaskan bahwa orang percaya hanya diselamatkan karena mereka dipilih Allah untuk diberi keselamatan, ia juga menjelaskan mengenai Reprobasi (penolakan) dan Election (pemilihan).

Pengertian Predestinasi

Predestinasi adalah tindakan kekal Allah, Calvin memberi definisi Predestinasi secara tegas dan tajam yang disusun secara sistematis dalam Institutio III.xxi.5:

> Predestinasi...keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menetapkan untuk diri-Nya sendiri apa yang menurut-Nya akan terjadi untuk semua orang...untuk yang satu ditentukan kehidupan kekal untuk yang lain hukuman yang abadi...maka sebagian orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau kematian...[13]

Mengenai Predestinasi, Sproul memberikan definisi sebagai berikut:

> ...from all eternity, before we ever live. God decided to save some members of the human race and to let the rest of the human race perish. God made a choice he chose some individuals to be saved unto everlasting blessedness in heaven and others he chose to pass over, to allow them follow the consequences of their sins into eternal torment in hell...[14]

Sehingga dapat dimengerti bahwa Predestinasi adalah murni tindakan Allah yang dalam keMahatahuan-Nya memilih beberapa orang untuk diselamatkan tetapi bukan karena perbuatan baiknya.

Predestinasi merupakan bagian dari penetapan Allah tetapi Predestinasi lebih mengarah pada penetapan Allah dalam rangka keselamatan. Penetapan Allah berarti bahwa Allah menetapkan segala sesuatu atau segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah ada, juga segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah dan semuanya berjalan harmonis. Penentuan Allah bersifat umum karena berkenaan dengan segala sesuatu yang ada dan berada sementara Predestinasi bersifat khusus karena berhubungan dengan keselamatan. Dengan kata lain, Predestinasi hanya berhubungan dengan penetapan sebagian orang yang diselamatkan dan yang lain ditetapkan untuk dihukum karena dosa-dosa mereka.[15]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Predestinasi adalah tindakan kekal Allah yang dalam kedaulatan-Nya memilih sebagian orang untuk menerima anugerah keselamatan tanpa memperhitungkan jasa atau perbuatan baiknya dan sebagian orang yang ditetapkan untuk di hukum karena dosa-dosa mereka.

---

[13] Yohanes Calvin, *Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 159

[14] R.C. Sproul, *Chosen by..,* 22

[15] Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia*…, 153-154

Latar Belakang Sejarah Predestinasi

Diskusi mengenai topik Predestinasi sudah ada sejak gereja-gereja abad permulaan yang dimulai oleh bapa-bapa gereja tetapi mereka belum memiliki konsep yang tepat mengenai Predestinasi. Berkhof manuliskan "...earlier church fathers allude to it, but do not as yet seem to have a very clear conception of it."[16] Pada zaman Agustinus doktrin ini menjadi diskusi yang hangat khususnya dengan Pelagius yang menolak pandangan Agustinus tentang Predestinasi. Menurut Agustinus, Predestinasi tidak bergantung pada pratahu Allah mengenai sikap/perbuatan manusia tetapi berdasarkan pada penetapan Allah yang kekal. Agustinus tidak hanya berbicara mengenai Predestinasi tapi juga mengenai reprobasi sebagai subyek dari Predestinasi yang mana keduanya bergantung pada kehendak Allah yang berdaulat.[17] Sehingga jelas pandangan Agustinus mengenai Predestinasi adalah untuk menjamin bahwa keselamatan adalah semata-mata merupakan anugerah Allah yang diberikan bukan berdasarkan perbuatan baik manusia.

Pandangan ini tidak diterima begitu saja oleh gereja-gereja khususnya lingkungan gereja Katolik yang berpandangan bahwa manusia memang diselamatkan oleh anugerah Allah tetapi dalam semuanya itu manusia tidak bisa diam saja, melainkan manusia dapat berbuat sesuatu untuk keselamatannya, manusia menerima keselamatan jika ia melakukan apa yang diperintahkan Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia dapat bekerja sama dengan Allah untuk memperoleh keselamatan. Hal ini senada dengan pandangan Semi-Pelagianism yang percaya bahwa manusia membutuhkan anugerah untuk keselamatan, tetapi dalam hubungan dengan predestinasi mereka berpegang pada Predestinasi yang didasarkan pada pratahu Allah atas perbuatan manusia.[18] Pelagius sendiri berpendapat bahwa penentuan mengenai keselamatan dan hukuman kekal adalah ditemukan dalam pengetahuan sebelumnya, konsekuensinya adalah menolak Predestinasi ganda. Namun pada akhirnya pendapat Pelagius dan Semi Pelagianism ditolak oleh sidang gereja di Carthago, sidang gereja Efesus dan sidang gereja di Orange. Sedangkan sistem dan teologi Agustinus diterima sehingga mendominasi teologi gereja sejak abad itu.[19]

Calvin merumuskan dokrin Predestinasinya bukan dalam suasana yang aman dan tenteram, doktrin ini mengalami proses perkembangan hingga manjadi benar-benar matang dalam karya-karyanya secara khusus Institutio edisi 1559, setelah melalui berbagai perlawanan frontal dari lawan-lawannya. Perlawanan itu datang dari teolog gereja Roma Katolik, Albertus Pighius 1545 yang mendorongnya menulis *The Bondage Liberation of the will: A Defense of Orthodox Doctrine of Human Choice*

[16] Louis Berkhof, *Systematic Theology...*, 109

[17] Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia...,* 118

[18] Ibid

[19] Ibid., 118-119 bnd. Louis Berkhof, *Systematic Theology*…, 109,212

Against Pighius. Untuk menolak konsep Pighius yang terlalu menekankan kebebasan manusia. Tahun 1545, Calvin menulis *Trestises Against the Anabaptist and Against the Libertinus*. Ini merupakan jawaban kepada kelompok Libertines yang menolak dosa asali. Tahun 1552, ia menulis *Concerning the Eternal Predestination of God*. Yang isinya menjawab Georgius the Silicy juga kepada Pighius dalam kaitannya dengan masalah prapengetahuan Allah dan kebebasan manusia.

Semua karya-karya ini ditulis Calvin dalam suasana pembelaan iman. Calvin juga banyak dibantu oleh Theodore Beza, murid dan asistennya yang setia dalam menegakkan kebenaran Predestinasi juga dalam perdebatan panjang terhadap Jerome Bolsec (1551-1555) mengenai prapengetahuan Allah dan iman. Dalam rangkaian perdebatan ini Calvin tetap berpegang pada tradisi monergisme Agustinian yang menekankan keselamatan sepenuhnya berdasarkan anugerah Allah, bertolak belakang dengan tradisi sinergisme bahwa keselamatan didasarkan pada prapengetahuan Allah sebelumnya dan usaha iman dari manusia.[20] Artinya bahwa dalam pengajarannya mengenai Predestinasi, Calvin memegang kuat doktrin Predestinasi ganda Agustinus karena baginya doktrin ini mengekpresikan kedaulatan Allah.

Tulisan Calvin mengenai predestinasi banyak dipengaruhi oleh pergumulannya. Tahun 1536 ketika Calvin menulis Institutio edisi pertama dalam enam bab, doktrin Predestinasi belum memperoleh pembahasan yang khusus, hanya disinggung dua kali dalam hubungannya dengan Kristus dan gereja. Tahun 1539, Institutio menjadi 17 bab, Predestinasi dibahas secara luas dalam hubungannya dengan kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya dan konsep tentang Providensia Allah. Dalam edisi terakhir tahun 1559, Institutio menjadi 4 babdengan topik utama: *The Knowledge of God the Creator, the Knowledge of God the Redeemer, the Receivingnof the Grace of Christ and the Holy Catholik Church*. Dalam edisi ini Calvin membahas Predestinasi secara khusus (empat bab) dan memisahkan pembicaraan Predestinasi dari Providensia. Providensia ditempatkan diakhir pembahasan tentang doktrin Allah (Institutio I.xvi-xviii) dan meletakkan Predestinasi dalam konteks pembahasan soteriologi tepatnya sesudah pembenaran tentang iman, pembenaran dan doa.[21]

Pandangan Calvin tentang Predestinasi ganda ini mendapat perlawanan dari Yakobus Arminius, teolog Belanda yang menjadi professor di Leiden dan seorang pendeta Reformed dari Amsterdam yang berpikir dengan orientasi praktis.[22] Awalnya Arminius seorang penganut teologi Reformed, tapi dalam perkembangan selanjutnya ia mulai tidak puas dengan beberapa asumsi dasar teologi Reformed khususnya Predestinasi. Sekalipun pada tahun 1589, Arminius membela ajaran predestinasi

[20] Kalvin S. Budiman, Veritas, Journal Teologi dan Pelayanan, *Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi*, (Malang: Dept. Literatur SAAT, 2001), 162-163

[21] Ibid

[22] Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu*…, 561. bnd. Yakub Susabda, *Pengantar ke*…, 37

Calvin dari serangan Dirk Coornhert tetapi dengan mempertimbangkan alasan-alasan lawan, ia memihak Coornhert.[23] Bagi Arminius, pemilihan Allah adalah urutan berikut dari anugerah. Allah menetapkan untuk menyelamatkan semua orang yang bertobat, percaya dan bertahan. Pemilihan Allah adalah bersyarat yakni bergantung pada tanggapan manusia dan pengetahuan Allah sebelumnya mengenai iman dan ketekunan manusia. Ada kemungkinan orang percaya yang hidup benar bisa keluar dari anugerah Allah atau dengan kata lain orang percaya bisa murtad dan kehilangan keselamatan.[24] Menurutnya tidak mungkin Allah menetapkan atau mempredestinasikan siapa yang akan diselamatkan atau tidak di luar tanggung jawab manusia, karena itu dalam selalu ada dua unsur: anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Baginya predestinasi adalah penetapan Allah berdasarkan keMahatahuan-Nya atas siapa yang akan dapat anugerah untuk bertobat dan percaya.[25] Jadi bagi Arminius keselamatan bergantung pada prapengetahuan Allah dan kehendak bebas manusia.

Pada tahun 1610 pandangan Arminius ini dirumuskan oleh para pengikutnya menjadi lima poin Arminianisme, kelima pokok tersebut dirumuskan sebagai berikut:

> Pertama. Allah memilih untuk menyelamatkan melalui Yesus Kristus semua orang yang melalui kasih karunia Roh Kudus percaya kepada-Nya dan bertahan sampai akhir. Kedua. Kematian Yesus di kayu salib sebagai dasar pengampunan semua orang, tetapi hanya mereka yang percaya mengambil bagian di dalamnya. Ketiga. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak mampu memikirkan sesuatu yang baik karena itu butuh anugerah Allah. Keempat. Manusia tidak dapat melakukan perbuatan baik, tanpa kasih karunia Allah yang mendahului...dan bekerja sama dengan manusia. Kelima. Orang percaya sejati...diberi kemampuan untuk bertahan sampai akhir dan diselamatkan.[26]

Setelah melalui perdebatan yang panjang akhirnya pandangan Arminius ini ditolak secara resmi dalam persidangan sinode di Dort, Netherlands tahun 1819. dalam persidangan ini juga ditetapkan lima point Calvin yang dikenal dengan sebutan TULIP sebagai ajaran gereja Reformed yang sah. Selain itu ditetapkan juga bahwa anugerah Allah adalah "*Irresistible grace*".[27]

Dasar Predestinasi Calvin

Berdasarkan Alkitab, Calvin membahas mengenai pemilihan dan penolakan. Ia berpendapat, jika Paulus mengajarkan bahwa kita yang dipilih dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4) itu bukanlah karena kelayakan kita tetapi karena Kristus. Artinya melalui Kristus Allah memilih orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menerima bagian dalam kehidupan, itu sebabnya setiap orang percaya harus berpikir

[23] Tony Lane*, Runtut Pijar*..., 154

[24] Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu*..., 561

[25] Yakub Susabda, *Pengantar ke*..., 38

[26] A. Naftalino, *Predestinasi,* (Jakarta: JIOTRI, 2004), 57-58. bnd. Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu*..., 562

[27] Yakub Susabda, *Pengantar ke*..., 39. bnd. Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu*..., 564-565

bahwa kita diterima di dalam Kristus untuk mendapatkan warisan surgawi karena kita tidak mampu mencapai kemuliaan tersebut.[28]

Dalam keMahatahuan Allah, pemilihan tidak berdasarkan perbuatan baik manusia. Jika Allah memilih kita untuk dijadikan kudus, maka kita tidak dipilihnya sebab Ia tahu sebelumnya bahwa kita bakal jadi kudus. Hal ini tidak cocok dengan dua hal sebagai berikut: 1. orang-orang saleh itu kudus karena terpilih. 2. mereka terpilih karena perbuatan-perbuatan mereka. Ini berarti bahwa Allah memilih mereka karena perbuatan baik mereka dimasa yang akan datang bukan masa lampau. Jika orang-orang percaya yang dipilih supaya mereka jadi kudus, maka sekaligus disetujui bahwa kekudusan yang kemudian akan terdapat dalam diri mereka itu berasal dari pemilihan itu.[29] Sementara pemilihan Allah tidak berdasarkan oleh suatu apapun baik di masa lampau, kini maupun masa yang akan datang. Jika pemilihan dilaksanakan sejak kekekalan berarti sama halnya dengan kekudusan.

Sebagai kebenaran yang disingkapkan dalam Alkitab, namun sekaligus bersifat rahasia, maka dalam penjelasannya tentang hakikat predestinasi, argumentasi Calvin cenderung bersifat *negas.* Artinya di satu pihak ia sendiri mengakui tidak mampu jika harus menggambarkannya secara rasional kedalaman arti pemilihan Allah. Ia lebih memilih untuk berhenti pada alasan-alasan yang dinyatakan oleh Alkitab tentang rahasia kekal Allah, yaitu bahwa pemilihan adalah "*according to the good pleasure of his will"* (Ef 1:5); *"which he had purposed in himself"* (Ef 1:9) dan ayat-ayat lain seperti: Yoh 6:37; Yoh 6:44-45; 17:6,9; 15:19; 13:18.

Dalam Yoh 13:18, Yesus berkata "bukan tentang kamu semua Aku berkata, Aku tahu siapa yang Kupilih..." ini menunjukkan bahwa Dia tahu siapa yang dipilih-Nya, maksudnya adalah orang-orang yang sudah ditentukan. Maka kesimpulannya tidak seorangpun yang unggul karena kekuatannya sendiri jika bukan Kristus yang menetapkan diri-Nya sebagai pelaku pemilihan itu. Allah dengan karunia pengangkatan yang bebas menciptakan orang-orang yang dikehendaki-Nya menjadi anak-anak-Nya dan hakekat dari pemilihan itu terletak dalam diri-Nya menurut kerelaan-Nya yang tersembunyi.[30]

Selain itu melalui nabi Yesaya, ditunjukkan dengan lebih jelas bagaimana janji-janji keselamatan secara khusus dimaksudkan untuk mereka yang terpilih (Yes 8:6). Keselamatan tidak diberikan kepada semua orang tetapi khusus kepada mereka yang disebut sebagai anak-anak gereja. Dalam perumpamaan Yesus, ada benih yang jatuh di antara duri atau tempat berbatu. Ini gambaran mereka yang tidak dapat meresponi

[28] Institutio. III.xxii.1

[29] Jhon T. McNeill, *Calvin: Intitutes of the Christian Religion 2,* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 935

[30] Institutio. III.xxii.7. bnd John T. Mc.Neill, *Calvin: Institutes*…, 940-941

panggilan karena tidak dikaruniai iman, maka iman penting karena sangat berhubungan dengan pemilihan.[31]

Dalam semuanya ini Calvin yakin sepenuhnya berdasarkan Alkitab bahwa kehendak Allah adalah dasar utama keselamatan harus ditegakkan. Kepentingannya adalah sebagai jaminan keselamatan, yaitu bahwa keselamatan bukan berdasarkan perbuatan baik kita melainkan karena kemurahan Allah. Hal ini juga diungkapkan Paulus dalam Ef 1:4, supaya semua yang sudah dipilih untuk maksud ini dapat menjalankan kehidupan yang kudus tanpa cacat dan jika kesucian hidup yang menjadi tujuan pemilihan, maka ajaran ini seharusnya mendorong kita untuk memberi perhatian pada kesucian hidup bukan pada perdebatan.

Bagian-bagian Predestinasi

Ketika berbicara tentang doktrin Predestinasi, maka secara tidak langsung juga berbicara tentang pemilihan (election) dan penolakan (reprobasi) yang merupakan aspek dari Predestinasi yang tidak bisa dipisahkan. Artinya penetapan untuk binasa bagi yang ditolak dan kasih karunia Allah bagi yang dipilih. Dua hal ini merupakan hal yang kontras tetapi tidak dapat dihindari. Calvin menuliskan dalam Institutio III.xxiii.2 bahwa kehendak Allah adalah peraturan tertinggi dari kebenaran sehingga apapun yang Ia kehendaki harus dianggap benar.[32] Senada dengan ini Boettner menuliskan:

> "Let be remembered that we are under no obligation to explain all the mysteries connected with these doctrine, we are only under obligation to set forth what the Scriptures teach concerning them and to vindicate this teaching so far as possible from the objections which are alleged against it."[33]

Yang berarti bahwa kita tidak berkewajiban untuk menjelaskan semua misteri yang berkenaan dengan doktrin ini, hanya berkewajiban menyatakan apa yang Alkitab ajarkan mengenai mereka dan mempertahankan ajaran ini terhadap keberatan-keberatan yang dinyata-kan tanpa bukti.

Pemilihan

Pemilihan merupakan bagian dari Predestinasi, dimana tindakan kekal Allah yang hakiki, mutlak dalam kehendak-Nya memilih orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menjadi anak-anak-Nya tanpa melihat perbuatan baik mereka. Pemilihan ini merupakan suatu ekspresi dari kehendak Allah yang berdaulat, yang tidak bisa berubah. Itu sebabnya keselamatan orang-orang yang dipilih adalah pasti. Pemilihan ini adalah kekal dan dari kekekalan, tidak bersyarat artinya pemilihan Allah atas orang-orang tertentu bukan karena berdasarkan kemampuan orang tersebut.

[31] John T. Mc.Neill, *Calvin: Institutes*..., 943-946

[32] Institutio. III.xxiii.2

[33] Loraine Boettner, *The Reformed...*, 124

Pemilihan ini tidak dapat ditolak dan pemilihan ini tidak dapat dituntut sebagai ketidakadilan karena manusia yang menuntut dalam status sebagai orang berdosa.[34]

Ini menunjukkan bahwa dasar pemilihan bukan bergantung pada kehidupan manusia yang dipilih, tetapi pada Allah. Inilah bukti bahwa pemilihan ini tidak bersyarat. Kita tidak akan mengerti keselamatan yang diberinya berdasarkan belas kasihan yang cuma-Cuma dari Allah sampai kita mengenal pemilihan yang kekal, sebagaimana Calvin menuliskan "we shall never be clearly persuaded, as we ought to be, that our salvation flows from the wellspring of God's free mercy until we come to know his eternal election...."[35] Calvin menegaskan bahwa pemilihan Allah merupakan keputusan Allah yang berdaulat, tidak ada peran manusia, ketika Kristus mengatakan Ia yang memilih murid-murid bukan sebaliknya (Yoh 15:16). Calvin yakin berdasarkan Alkitab bahwa keselamatan adalah kemurahan Allah bukan perbuatan baik. Sebagaimana Dowey menuliskan "...Calvin's doctrine of election is its gratuitousness, that is, its absolute graciousness unconditioned by any considerations of which men can conceive."[36] Sehingga jelas bahwa pemilihan Allah adalah berdasarkan kehendak-Nya, kedaulatan-Nya bukan karena pertimbangan-pertimbangan perbuatan baik manusia.

Adapun tujuan dari pemilihan ini terdiri dari dua bagian: pertama. untuk keselamatan orang-orang pilihan. Kedua. Untuk diri-Nya sendiri yang merupakan tujuan akhir-Nya yaitu untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya.[37]

Reprobasi

Doktrin ini merupakan aspek kedua dari Pedestinasi. Calvin sendiri percaya dan mengakui doktrin penolakan (reprobasi), ia menuliskan "...eternal life is foreordained for some, eternal damnation for others...predestination, by which God adopts some to hope of life and sentences others to eternal death..."[38] ini menunjukkan bahwa Calvin percaya Allah memilih sebagian manusia untuk diselamatkan dan sisanya Allah tetapkan untuk dihukum atau dengan kata lain reprobasi adalah keputusan Allah yang berdaulat sebelum penciptaan untuk membiarkan beberapa orang di dalam penderitaan, tidak menyelamatkan mereka dan menghukum mereka karena dosa-dosa mereka dan untuk menyatakan keadilan-Nya.[39] Dengan demikian semakin jelas bahwa Reprobasi adalah tindakan Allah dalam kedaulatan-Nya untuk membiarkan sebagian orang dihukum karena dosa-dosa mereka dan sebagian dipilih untuk diselamatkan.

---

[34] Stevri I. Lumintang, *Theologia dan*…, 160-161

[35] John T. Mc.Neill, *Calvin: Institutes*…, 921

[36] Edward A. Dowey, Jr, *The Knowledge of God in Calvin's Theology,* (New York: Columbia University Press, 1952), 186

[37] Institutio. III.xxi.5

[38] John T. Mc.Neill, *Calvin: Institutes*…, 926

[39] Stevri I. Lumintang, *Theologia dan*…, 163

Pemilihan dan penolakan ini merupakan kehendak Allah, Agustinus berpendapat bisa saja Allah mengubah kehendak orang-orang jahat jadi baik karena Ia Maha Kuasa.[40] Calvin setuju dengan pandangan ini karena baginya Allah berdaulat dalam seluruh tindakan-Nya. Menurut Dabney, Allah tidak melakukan apa-apa pada mereka yang dilewatinya untuk membuat keadaan mereka jadi lebih buruk, tapi Allah biarkan mereka sebagaimana adanya mereka.[41] Adapun tujuan Reprobasi adalah untuk keselamatan orang-orang terpilih dan untuk menyatakan kemuliaan Allah.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Predestinasi merupakan keputusan kekal Allah yang dengan cara itu Ia menentukan apa yang ingin dilakukan-Nya terhadap setiap individu. Ia tidak ciptakan semua orang dengan kondisi yang sama tetapi menetapkan kehidupan kekal bagi beberapa orang dan hukuman kekal bagi orang-orang lain. McGrath berpendapat bahwa salah satu fungsi sentral dari ajaran ini adalah untuk menekankan keMahamurahan Allah yang ditunjukkan-Nya melalui keputusan-Nya untuk menebus manusia terlepas dari jasa atau perbuatan baik manusia.[43] Lebih jauh tentang hal ini, Lumintang menuliskan:

> Penyataan doktrin ini berisi dua hal yang penting, kedua hal tersebut ialah: beberapa orang tidak dipilih, akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Penghukuman adalah manifestasi dari keadilan Allah dan sebagaimana doktrin pemilihan Allah bergantung pada kesukaan dan kehendak Allah yang baik, demikian juga doktrin reprobadi bergantung pada kesukaan kehendak-Nya juga.[44]

Doktrin ini sangat kuat diajarkan oleh Agustinus dan Calvin, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa doktrin ini mendapat perlawanan yang keras, diantaranya dari teolog gereja Roma Katolik dan kaum Lutheran. Namun tidak dapat ditolak bahwa Alkitabpun secara eksplisit menjelaskan mengenai doktri ini.

Dalam Roma 9:13, dikatakan Allah mengasihi Yakub tetapi membenci Esau, ini menunjukkan bahwa Allah mau bermurah hati kepada siapa ia mau bemurah hati, dan tidak ada seorangpun yang bisa melarang kehendak-Nya untuk bermurah hati kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Calvin menuliskan "...when God is said to visit in mercy or harden whom he will men are reminded that they are not seek for any cause beyond hi will."[45] Dengan demikian jelas bahwa baik pemilihan maupun penolakan adalah tindakan kekal Allah berdasarkan kerelaan kehendak-Nya yang berdaulat atas segala sesuatu.

Lebih jauh mengenai pemilihan dan penolakan ini, Murray menjelaskan pandangan Calvin sebagai berikut:

---

[40] Institutio. III.xxiv.13

[41] R.L. Dabney, *Lectures in Systematic Theology,* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985), 239

[42] Institutio. III.xxiii.11

[43] Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran*..., 161-162

[44] Stevri I. Lumintang, *Theologia dan*..., 163

[45] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Tr. Henry Beveridge, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1989), 223-224

> *...Calvin insisted, as we have found and insisted rightly, that in the differentiation between election and reprobation we must seek for no higher or more ultimate cause than the sovereign will of God and that the pure sovereignty of God's good pleasure is the origin and explanation of reprobation no less than of election..* [46]

Ini berarti baik pemilihan maupun penolakan adalah berdasarkan kedaulatan Allh yang di dalamnya Allah menampakkan kemurnian kehendak-Nya sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya.

KESIMPULAN

Calvin bukanlah orang pertama dan satu-satunya yang mencetuskan dokrin Predestinasi, karena dalam tulisan-tulisannya ia banyak memakai argumentasi Agustinus untuk menjelaskan problema Predestinasi. Jika Predestinasi sering diidentikkan dengan Calvin, itu karena Calvin memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan utuh mengenai dokrin ini. Predestinasi adalah murni tindakan Allah yang dalam keMahatahuan-Nya memilih beberapa orang untuk diselamatkan tetapi bukan karena perbuatan baiknya dalam hal ini predestinasi lebih mengarah pada penetapan Allah dalam rangka keselamatan. Dengan kata lain Predestinasi adalah tindakan kekal Allah yang dalam kedaulatan-Nya memilih sebagian orang untuk menerima anugerah keselamatan tanpa memperhitungkan jasa atau perbuatan baiknya dan sebagian orang yang ditetapkan untuk dihukum karena dosa-dosa mereka.

Tulisan Calvin mengenai predestinasi banyak dipengaruhi oleh pergumulannya. Pada tahun 1536 ketika menulis Institutio edisi pertama dalam enam bab, doktrin Predestinasi belum memperoleh pembahasan yang khusus, hanya disinggung dua kali dalam hubungannya dengan Kristus dan gereja. Tahun 1539, Institutio menjadi 17 bab, Predestinasi dibahas secara luas dalam hubungannya dengan kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya dan konsep tentang Providensia Allah. Dalam edisi terakhir tahun 1559, Institutio menjadi 4 bab dengan topik utama: *The Knowledge of God the Creator, the Knowledge of God the Redeemer, the Receivingnof the Grace of Christ and the Holy Catholik Church*. Dalam edisi ini Calvin membahas Predestinasi secara khusus (empat bab) dan memisahkan pembicaraan Predestinasi dari Providensia dimana Providensia ditempatkan diakhir pembahasan tentang doktrin Allah (Institutio I.xvi-xviii) dan meletakkan Predestinasi dalam konteks pembahasan soteriologi tepatnya sesudah pembenaran tentang iman, pembenaran dan doa.

Dalam semuanya ini Calvin yakin sepenuhnya berdasarkan Alkitab bahwa kehendak Allah adalah dasar utama keselamatan harus ditegakkan. Kepentingannya adalah sebagai jaminan keselamatan, yaitu bahwa keselamatan bukan berdasarkan perbuatan baik kita melainkan karena kemurahan Allah. Hal ini juga diungkapkan Paulus dalam Ef 1:4, supaya semua yang sudah dipilih untuk maksud ini dapat

[46] John Murray, *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty*, (Philadelphia, Pennsylvania: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1960), 61

menjalankan kehidupan yang kudus tanpa cacat dan jika kesucian hidup yang menjadi tujuan pemilihan, maka ajaran ini seharusnya mendorong kita untuk memberi perhatian pada kesucian hidup bukan pada perdebatan. Ketika berbicara tentang doktrin Predestinasi, maka secara tidak langsung juga berbicara tentang pemilihan (election) dan penolakan (reprobasi) yang merupakan aspek dari Predestinasi yang tidak bisa dipisahkan. Artinya penetapan untuk binasa bagi yang ditolak dan kasih karunia Allah bagi yang dipilih. Dua hal ini merupakan hal yang kontras tetapi tidak dapat dihindari. Calvin menuliskan dalam Institutio III.xxiii.2 bahwa kehendak Allah adalah peraturan tertinggi dari kebenaran sehingga apapun yang Ia kehendaki harus dianggap benar

BIBLIOGRAFI

Agung, Ester Putri, *Doktrin Predestinasi Menurut John Calvin dan Implikasinya Bagi Doa, Kesucian Hidup dan Pemberitaan Injil Orang Percaya (Skripsi)*, Batu: Institut Injil Indonesia, 2004

Berkhof, Louis, *Systematic Theology*. Eidenburg: The Banner of Truth Trust, 1971

Boettner, Loraine, *The Reformed Doctrine of Predestination*. Phillipsburg, New Jersey: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1980

Budiman, Kalvin S., "Veritas, Journal Teologi dan Pelayanan," *Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi*, Malang: Dept. Literatur SAAT, 2001

Calvin, Yohanes, *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, Tr. Henry Beveridge, Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1989

Dabney, R.L., *Lectures in Systematic Theology*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985

Dowey Jr, Edward A., *The Knowledge of God in Calvin's Theology,* New York: Columbia University Press, 1952

Lane, Tony, Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Lumintang, Stevri I., *Theologia dan Misiologia Reformed*. Batu: Departemen Literatur YPPII, 2004

Lumintang, Stevri I., *Teologi Reformasi: Teologi Para Reformator* (Diktat Kuliah Program Pascasarjana), Batu: Insititut Injil Indonesia

Lumintang, Stevri I., *Theologia Abu-abu.* Malang: Gandum Mas

McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

McNeill, John T., *Calvin: Intitutes of the Christian Religion 2.* Philadelphia: The Westminster Press, 1960

Murray, John, *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty*. Philadelphia, Pennsylvania: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1960

Naftalino, A., *Predestinasi*. Jakarta: JIOTRI, 2004

Niesel, Wilhelm, *The Theology of Calvin*, terj. Harold Knight. Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 1980

Sproul, R.C., *Choosen by God*. Chicago: Tyndale House Publishers, 199

Susabda, Yakub, *Pengantar ke dalam Teologi Reformed*. Surabaya: Momentum, 2001